

**PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM MENGEMBANGKAN
SIKAP TOLERANSI SOSIAL PADA SISWA KELAS V SDN 1 SINGKAWANG
TENGAH**

Adirah¹, Wasis Suprpto², Mertika³
¹²³ PGSD ISBI Singkawang, Indonesia

Alamat e-mail : [1ciaadirahapia270418@icloud.com](mailto:ciaadirahapia270418@icloud.com) , [2wasissoeprpto@gmail.com](mailto:wasissoeprpto@gmail.com),
[3mertika052691@gmail.com](mailto:mertika052691@gmail.com)

ABSTRACT

Instilling multicultural values is one of the methods used for cross-cultural learning by forming mindsets, attitudes, actions and habits so that Indonesian national awareness emerges. The research aims to find out: (1) the cultivation of multicultural values in developing social tolerance attitudes (2) factors that influence the cultivation of multicultural values in developing social tolerance attitudes. This research is a qualitative research, with observation, interview and documentation methods. The results of the study show that (1) the cultivation of multicultural values carried out by schools to develop social tolerance attitudes by applying them through learning in the classroom and outside the classroom as well as supervision during the school environment. The inculcation of multicultural values in the classroom can be done through the subject of Pancasila Education, it can also be through the arrangement of student seating in the classroom. While outside the classroom, it can be by holding extracurriculars, especially for scouts. As for supervision in the school environment, security guards play a role in guarding students, as well as teachers while at school; (2) There are 2 factors that affect the cultivation of structural values in developing social tolerance attitudes, namely, supporting factors and inhibiting factors. Supporting factors include school climate, extracurriculars, the role of teachers, facilities and infrastructure. Meanwhile, the inhibiting factors are ethnocentrism, stereotypes, bad prejudice, racism, discrimination and scapegoating.

Keywords: Cultivation of multicultural values, Social tolerance, SDN 1 Singkawang

ABSTRAK

Penanaman nilai-nilai multikultural merupakan salah satu metode yang digunakan untuk pembelajaran lintas budaya dengan membentuk pola pikir, sikap, tindakan dan kebiasaan sehingga kesadaran nasional Indonesia muncul. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) penanaman nilai-nilai multikultural dalam mengembangkan sikap toleransi sosial (2) faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai multikultural dalam mengembangkan sikap toleransi sosial. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penanaman nilai-nilai

multikultural yang dilakukan oleh sekolah untuk mengembangkan sikap toleransi sosial dengan menerapkannya melalui pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas serta pengawasan selama lingkungan sekolah. Penanaman nilai-nilai multikultural di kelas dapat dilakukan melalui mata kuliah Pendidikan Pancasila, juga bisa melalui penataan tempat duduk siswa di kelas. Saat di luar kelas, bisa dengan mengadakan ekstrakurikuler, terutama untuk pramuka. Sedangkan untuk pengawasan di lingkungan sekolah, satpam berperan dalam menjaga siswa, serta guru selama di sekolah; (2) Ada 2 faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai struktural dalam mengembangkan sikap toleransi sosial, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung termasuk iklim sekolah, ekstrakurikuler, peran guru, sarana dan prasarana. Sementara itu, faktor penghambat adalah etnosentrisme, stereotip, prasangka buruk, rasisme, diskriminasi, dan kambing hitam.

Kata Kunci: Penanaman nilai-nilai multikultural, Toleransi sosial, SDN 1 Singkawang

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman. Keragaman agama, suku dan budaya sehingga Indonesia memiliki semboyan "Bhineka Tunggal Ika" yang berarti meskipun berbeda, mereka tetap satu. Keberagaman yang ada di Indonesia, baik dari suku, agama, etnis maupun bahasa, menjadi ciri khas negara Indonesia (Sumantri, dkk., 2017:192). Keanekaragaman di Indonesia membentang dari Sabang hingga Merauke, di mana setiap daerah di Indonesia memiliki budaya atau karakteristiknya masing-masing.

Multikulturalisme bukan hanya identitas negara Indonesia, tetapi multikulturalisme dapat memberikan dampak positif dan negatif. Dampak

positif dari multikulturalisme adalah mampu saling menghormati dan mengetahui perbedaan budaya yang ada di lingkungan sekitar, sedangkan dampak negatif dari multikulturalisme adalah dapat menimbulkan konflik karena kesenjangan. Konflik yang terjadi, khususnya di Kota Singkawang, adalah konflik antara suku Melayu dengan suku Tionghoa yang disebabkan oleh pembangunan Patung Naga, dimana Patung Naga identik dengan masyarakat Tionghoa, sehingga menimbulkan kecemburuan sosial terhadap masyarakat Melayu. Konflik terjadi sekitar tahun 2009 (Sumaya, 2020).

Kota Singkawang setara dengan lembaga yang memberikan penghargaan indeks kota paling

toleran kepada kota Singkawang sebagai kota paling toleran di Indonesia sejak tahun 2015, 2017, 2018, 2020, 2021, 2022 dan 2023. Kota Singkawang tidak hanya dikenal sebagai kota toleran, tetapi masih banyak lagi julukan untuk Kota Singkawang seperti julukan Kota Amoy, Kota Seribu Candi, Kota Kuliner, Kota Pariwisata, bahkan dikenal dengan nama Hongkong Van Borneo. Pendidikan di Kota Singkawang sudah mulai maju, terlihat dari sistem pendidikan dan fasilitas pendidikan yang ada.

Pendidikan di Kota Singkawang bisa dikatakan sudah mulai maju, terlihat dari banyaknya sekolah yang menjadi fasilitas bagi anak-anak di Kota Singkawang, baik dari SD, SMP, SMA dan jajarannya. Sekolah Dasar Negeri 1 Singkawang Tengah adalah sekolah yang memiliki berbagai suku, suku dan agama. SDN 1 Singkawang Tengah terletak di Jalan Pahlwan, Gang Cempaka 1, Desa Roban, Kecamatan Singkawang Tengah, Kota Singkawang, Provinsi Kalimantan Barat.

Dalam mengembangkan nilai toleransi sosial, diperlukan peran lembaga pendidikan. Pengembangan toleransi sosial dapat ditanamkan di

salah satu lembaga pendidikan di tingkat SD yaitu di SDN 1 Singkawang Tengah dengan cara guru membentuk kelompok belajar yang heterogen (perbedaan kemampuan siswa, jenis kelamin, etnis), guru menerapkan sikap cinta damai kepada siswa, tidak mengganggu umat Islam selama ibadah, membaca Al-Qur'an sebelum memasuki proses belajar mengajar, mengunjungi rumah teman dalam perayaan Tahun Baru Imlek dan Natal, Pada hari libur keagamaan seperti Idul Fitri, sekolah mengajak siswa untuk merayakan lebaran bersama di sekolah.

Berdasarkan hasil pra-penelitian dalam wawancara pada Senin, 19 Maret 2024 di SDN 1 Singkawang Tengah dengan salah satu Wakil Presiden Kemahasiswaan yang menyatakan bahwa mahasiswa yang ada terdiri dari latar belakang etnis yang berbeda yang menggambarkan kondisi multikultural. Ada suku-suku besar di SDN 1 Singkawang Tengah, yaitu suku Melayu, Madura, dan Tionghoa. Perbedaan latar belakang etnis dan agama ditemukan pada seluruh warga SDN 1 Singkawang Tengah. Salah satu guru kelas IV menyatakan bahwa tidak ada konflik etnis atau agama, tetapi siswa lemah

dalam komunikasi dengan suku yang berbeda dari mereka, terutama yang berasal dari suku Tionghoa dan Batak dan mengejek teman sebayanya. Tindakan yang dilakukan oleh guru adalah untuk mengingatkan siswa dan mengawasi siswa agar tidak melakukan tindakan yang dapat menimbulkan konflik antar siswa selama berada di lingkungan sekolah.

Persentase agama dan etnis di SDN 1 Singkawang Tengah dengan total 451 siswa yang terdiri dari 18 kelas. Berikut ini adalah jumlah siswa dan persentase agama di SDN 1 Singkawang Tengah yaitu Islam 347 siswa atau 76,95%, Kristen 14 siswa atau 3,1%, Budha 89 siswa atau 19,73% dan Katolik 1 siswa atau 0,22%. Sedangkan persentase suku di SDN 1 Singkawang Tengah adalah siswa Melayu 225 atau 50%, siswa Madura 89 atau 19,8%, siswa Tionghoa 89 atau 19,8%, siswa Jawa 28 atau 6,3%, siswa Dayak 14 atau 3,1%, siswa Minang 4 atau 0,8%, dan siswa Batak 2 atau 0,4%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas agama yang dianut oleh siswa SDN 1 Singkawang Tengah adalah Islam.

Hidup berdampingan dan berinteraksi langsung dengan seseorang yang memiliki latar

belakang berbeda seperti perbedaan agama, suku, dan etnis, bukanlah hal yang mudah untuk saling menghargai perbedaan satu sama lain. Dari latar belakang yang berbeda, dapat menyebabkan kesalahpahaman dan juga dapat menjadi pemicu konflik. Kondisi multikultural yang terjadi, khususnya pada siswa kelas IV A, IV B, dan IV C di SDN 1 Singkawang Tengah, terdapat beberapa agama dan suku yang dianut oleh siswa. Mayoritas agama yang dianut oleh siswa kelas IV A, IV B, dan IV C adalah Islam, yang meliputi Melayu, Madura, dan Jawa, sedangkan untuk agama lain, yaitu agama Buddha dan Kristen. Masalah yang sering terjadi adalah siswa lemah dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan suku yang berbeda dari mereka, terutama yang berasal dari suku Tionghoa dan Batak dan saling mengejek sehingga saling menyemangati. Namun, pertarungan tersebut tidak didasarkan pada perbedaan antar suku, melainkan hanya karena emosi siswa yang mudah terprovokasi.

Setelah peneliti melakukan pra-penelitian, peneliti memperoleh data dari salah satu guru dari kelas IV bahwa di SDN 1 Singkawang Tengah

khususnya di kelas IV A, IV B, dan IV C, tidak pernah terjadi konflik yang melibatkan perbedaan latar belakang siswa. Peneliti ingin mengetahui sistem oleh guru dalam mendidik agar dapat terhindar dari konflik melalui penelitian "Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Sosial pada Siswa Kelas V SDN 1 Singkawang Tengah".

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi subjek penelitian di SDN 1 Singkawang. Mata kuliah dalam penelitian ini terdiri dari 9 orang termasuk tiga pendidik yang masing-masing mengajar kelas V A, V B, dan V C dan kepada enam siswa yang terdiri dari 2 siswa kelas V A, 2 siswa kelas V B, dan 2 siswa kelas V C SDN 1 Singkawang Tengah. Peneliti menggunakan jenis observasi partisipatif pasif, karena peneliti datang langsung ke lokasi penelitian dalam rangka pengamatan di sekolah secara langsung. Pengamatan dilakukan secara intens enam kali selama tidak lebih dari 1 bulan.

Jumlah orang yang diwawancarai sebanyak 9 orang, terdiri dari 3 guru yang mengajar di

kelas V dan 6 siswa yang duduk di kelas V dengan hidung etnis yang berbeda. Peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dan semi terstruktur. Wawancara terstruktur adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, jika peneliti mengetahui dengan pasti informasi yang akan diperoleh. Sedangkan wawancara semi terstruktur adalah teknik yang dilakukan dalam wawancara ketika ada pertanyaan

Teknik dokumentasi yang digunakan untuk mendapatkan informasi dapat berupa catatan. Pendataan menggunakan teknik dokumentasi berupa foto, laporan, dan rekaman terkait penanaman nilai-nilai multikultural dalam mengembangkan sikap toleransi sosial di SDN 1 Singkawang Tengah pada siswa kelas V.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penanaman nilai-nilai multikultural telah diterapkan pada siswa kelas V di SDN 1 Singkawang. Siswa kelas V memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap teman sebayanya. Misalnya, siswa yang beragama Islam memiliki jadwal sholat dhuha di lapangan, siswa non-muslim tidak mengganggu teman-temannya yang sedang beribadah bahkan masuk ke ruang keagamaan Kristen atau duduk di

sekitar taman. Selain itu, ketika di kelas, guru mengelompokkan siswa untuk belajar bersama, ada siswa yang duduk bersama yang bukan lingkaran mereka, sehingga ada satu siswa yang mengolok-olok membawa asal suku. Setelah guru mendengar ini, guru menegur siswa itu dan memberikan hukuman ringan kepada siswa tersebut. Adapun hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Sosial

Fokus penelitian pada penanaman nilai-nilai multikultural terdiri dari menanamkan nilai-nilai multikultural selama jam belajar, menanamkan nilai-nilai multikultural di luar jam belajar, dan pengawasan selama jam sekolah. Sementara itu, dalam pengembangan sikap toleransi sosial, fokus penelitiannya terdiri dari peningkatan kesadaran, belajar memahami perbedaan, meningkatkan interaksi dengan kelompok yang berbeda, menjaga komunikasi terbuka dan menghargai perbedaan.

- a. Budaya Nilai Multikultural

- 1) Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural dalam Jam Belajar

Penanaman melalui pembelajaran selama jam belajar yang dilakukan oleh guru adalah dengan menghubungkan materi

pembelajaran dengan nilai multikultural selama mata kuliah Pendidikan Pancasila.

Penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran selama jam belajar yang dilakukan oleh guru adalah dengan mengaitkan nilai-nilai multikultural dengan materi pembelajaran. Guru juga lebih menyesuaikan nilai-nilai multikultural dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan.

- 2) Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Di Luar Jam Belajar

Menanamkan nilai-nilai multikultural di luar jam belajar adalah dengan memberikan fasilitas mahasiswa dengan mengadakan ekstrakurikuler. Ada beberapa ekstrakurikuler di sekolah yaitu pramuka, drumband, dan paskibra.

Upaya yang dilakukan guru adalah memberikan fasilitas kepada siswa, seperti mengadakan pensi atau peringatan bulan bahasa yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menampilkan bakatnya. Seperti tarian yang mengangkat tiga budaya lokal kota Singkawang yang disingkat Tidayu (Tionghoa, Dayak dan Melayu).

Jadi guru menanamkan nilai-nilai multikultural di luar jam belajar, yaitu dengan mengadakan dan memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, guru juga mendukung kegiatan ekstrakurikuler yang menggalakkan kerja sama, membantu sesama, ada juga unsur budaya seperti tari dan keterlibatan pendidik sebagai pembina.

- 3) Pengawasan Saat di Lingkungan Sekolah

Pengawasan selama berada di lingkungan sekolah dilakukan oleh guru dan warga sekolah. Metode pengawasan yang dilakukan oleh guru adalah dengan memperhatikan komunikasi siswa. Guru juga selalu memperhatikan pola perilaku siswanya dan segera melakukan tindakan bagi siswa yang melakukan kesalahan, terutama perkelahian, baik berupa nasihat maupun dengan teguran atau sanksi lainnya.

b. Pengembangan Sikap Toleransi Sosial

1) Meningkatkan Kesadaran Multikulturalisme

Guru selalu mengingatkan siswanya untuk saling menghormati budaya masing-masing, seperti perbedaan agama, bahasa, etnis dan adat istiadat. Kesadaran toleransi yang ada pada siswa dapat dilihat selama perayaan kegiatan libur di sekolah seperti kegiatan ikrar remaja dan peringatan bulan bahasa, siswa diwajibkan mengenakan pakaian adat sendiri. Namun, penggunaan pakaian adat tidak hanya pada hari libur tetapi juga pada setiap hari Kamis. Hal ini diperkuat dengan pendapat responden 1, yaitu: "Kami menanamkan dalam diri mereka bagaimana menghormati orang lain dan menghormati teman-teman mereka. Jadi kita harus menanamkannya mulai sekarang kepada anak-anak. Jangan biarkan sikap toleransi hilang dalam diri mereka."

Untuk dapat meningkatkan kesadaran multikultural, guru harus selalu mengasosiasikan materi pembelajaran dengan nilai-nilai multikultural dan guru juga memberikan contoh yang ada di lingkungan sekitar. Guru juga memperkenalkan budaya lokal Tidayu (Tionghoa, Dayak dan Melayu), khususnya yang ada di kota Singkawang.

2) Belajar Memahami Perbedaannya

Guru selalu berusaha meningkatkan kesadaran siswa akan nilai-nilai multikultural dalam mengembangkan sikap toleransi sosial. Cara guru melakukannya adalah, dengan selalu mengingatkan siswa akan pentingnya toleransi sosial, dan mampu saling menghargai latar belakang satu sama lain, sehingga guru juga tidak mendiskriminasi siswa. Sebagaimana disampaikan oleh responden 1 dalam hasil wawancara, yaitu, "Kita harus menghormati setiap etnis, budaya dan agama. Jadi jangan saling mengejek budaya mereka tidak peduli seburuknya budaya itu, meskipun kita tidak bisa menerima budaya tersebut tetapi kita harus menghargai dan menghormatinya karena budaya itu diciptakan dari mereka atau nenek moyang mereka. Meski begitu, kita harus tetap menghormati dan menghargainya. Itulah yang selalu saya tanamkan pada siswa saya, karena setiap budaya harus indah dan unik."

Kesadaran akan pentingnya toleransi terhadap perbedaan terlihat dalam kegiatan pembelajaran di kelas, yaitu saat pembagian kelompok, siswa diminta untuk berbaur satu sama lain terlepas dari perbedaan latar belakangnya. Selama diskusi kelompok, siswa mendengarkan pendapat yang diungkapkan oleh teman-temannya tanpa mencela dan merendahkan, sedangkan di luar kelas mereka saling menegur meskipun mereka berbeda suku, agama, dan latar belakang.

3) Tingkatkan Interaksi dengan Kelompok yang Berbeda

Pendidik selalu berusaha meningkatkan kesadaran siswa akan nilai-nilai multikultural dalam mengembangkan sikap toleransi sosial. Cara guru melakukannya adalah, dengan selalu mengingatkan siswa akan pentingnya toleransi sosial, dan mampu saling menghargai latar belakang satu sama lain, sehingga guru juga tidak mendiskriminasi siswa. Sebagaimana disampaikan oleh responden 1 pada tanggal 2 Oktober 2024 dalam hasil wawancara, yaitu, "Kita harus menghormati setiap etnis, budaya dan agama. Jadi jangan saling mengejek budaya mereka tidak peduli seburuknya budaya itu, meskipun kita tidak bisa menerima budaya itu tetapi kita harus menghargai dan menghormatinya karena budaya

itu diciptakan dari mereka atau nenek moyang mereka."

Untuk meningkatkan interaksi dengan kelompok yang berbeda, guru membuat penataan kelompok seperti seleksi kelompok yang dilakukan oleh guru dengan undian, dan ada juga yang dipilih langsung oleh guru. Pembagian kelompok acak bertujuan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya mengelompokkan siswa tertentu tetapi dapat mengelompokkan dengan siswa lain

4) Menjaga Komunikasi Terbuka

Dalam meningkatkan kesadaran akan multikulturalisme untuk mengembangkan sikap toleransi dan saling menghormati satu sama lain dengan berbagai macam perbedaan yang ada. Pendidik selalu berusaha meningkatkan kesadaran siswa akan nilai-nilai multikultural dalam mengembangkan sikap toleransi sosial. Cara guru melakukannya adalah, dengan selalu mengingatkan siswa akan pentingnya toleransi sosial, dan mampu saling menghargai latar belakang satu sama lain, sehingga guru juga tidak mendiskriminasi siswa.

5) Hargai Perbedaannya

Guru mengajarkan kesadaran budaya dengan materi yang terkait dengan keragaman budaya yang ada di masyarakat dan dicontohkan di kelas sehingga siswa lebih

memahami. Guru terlihat mendukung siswa secara langsung untuk menjalin persahabatan lintas budaya dengan siswa yang duduk di berbagai suku dan kelompok dengan suku yang berbeda dan latar belakang sosial yang berbeda. Guru juga menggunakan materi yang mengakomodasi perbedaan, seperti menampilkan video pembelajaran tidak hanya dari satu atau dua suku tetapi lebih banyak lagi. Namun, belum ada perspektif yang berbeda dan menjadikannya kesempatan belajar bagi siswa.

Untuk memperkuat pernyataan responden mahasiswa, terdapat juga pernyataan yang disampaikan oleh responden 1 pada tanggal 2 Oktober 2024, yaitu: "Kami memberikan gambaran kepada siswa, menjelaskan dan menanamkan rasa syukur atas kekayaan bangsa, mengajarkan mereka untuk toleran setiap hari"

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Nilai-nilai Multikultural dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Sosial

a. Faktor Pendukung

1) Iklim Sekolah

Faktor pendukung menanamkan nilai-nilai multikultural dalam pengembangan sikap toleransi sosial pada siswa dapat dilakukan melalui iklim sekolah. Para peneliti menemukan

bahwa keberagaman di SDN 1 Singkawang menjadi faktor pendukung bagi siswa untuk dapat berinteraksi langsung dengan warga sekolah yang memiliki latar belakang yang berbeda. Siswa juga dapat mengetahui dan belajar tentang budaya suku lain langsung dari lingkungan sekitar.

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil wawancara pada tanggal 24 September 2023 yang disampaikan oleh termohon 2 yang menyatakan bahwa, "Di lingkungan kita sendiri, ada beberapa suku, yaitu Dayak, Melayu, dan bahkan tidak hanya Tidayu, ada beberapa suku lain juga, yaitu Madura. Setiap hari Kamis memakai pakaian adat, jadi saya benar-benar merasakannya, ini adalah contoh pakaian adat Madura, Cina, Dayak, Melayu"

Hal ini diperkuat dengan pendapat mahasiswa selaku responden 7 pada tanggal 24 September 2024 yang menyatakan bahwa, "Sekolah ini memiliki banyak kelompok etnis yang berbeda, termasuk Cina, Dayak, Melayu, Minang, Batak, Bugis"

Upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dapat dilihat dari hasil dokumentasi pada Senin, 28 Oktober 2024. Para guru dan seluruh siswa

mengenakan pakaian adat mereka sendiri saat melaksanakan upacara bendera. Para petugas upacara tidak hanya dari satu suku atau satu agama tetapi dari berbagai suku dan agama. Hal inilah yang menyebabkan SDN 1 Singkawang tidak membedakan antara siswa dengan satu sama lain.

2) Ekstrakurikuler

Para peneliti menemukan bahwa ada berbagai macam ekstrakurikuler, yaitu pramuka, paskibra, drumband. Kegiatan kepramukaan harus diikuti oleh siswa kelas IV, V dan VI. Kegiatan pramuka dilaksanakan setiap hari Kamis pukul 14.00 WIB. Pramuka sangat membantu dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dalam mengembangkan sikap toleransi sosial, karena pada saat kegiatan, mahasiswa memiliki regu yang di dalamnya ada 8-9 orang. Setiap regu memiliki anggota yang berasal dari berbagai kelas, suku, dan agama. Sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler, paskibra dan drum band jarang berlatih karena minimnya

pelatih dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Sehingga peneliti lebih fokus pada kegiatan kepramukaan.

3) Peran Guru

Guru memainkan peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama ketika menumbuhkan sikap toleran terhadap keberagaman. Seperti yang dilakukan dalam hasil observasi dan wawancara yang menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai multikultural dapat dilakukan dengan peran guru melalui proses pembelajaran seperti mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai multikultural.

4) Sarana dan Prasarana

Penanaman nilai-nilai multikultural selalu membutuhkan sarana dan prasarana sebagai faktor pendukung penyampaian toleransi. Penggunaan media pembelajaran yang beragam akan membuat siswa semakin tertarik dan lebih mudah memahami niat yang disampaikan oleh guru. Media yang dipilih harus bervariasi dan juga menggunakan contoh media yang berkaitan dengan keberagaman yang berkaitan dengan isu-isu multikultural.

Penggunaan media pembelajaran yang bervariasi memungkinkan siswa untuk lebih cepat memahami materi

pembelajaran yang dibahas oleh guru. Selain itu, juga menghindari pembelajaran monoton yang membuat siswa bosan saat belajar. Khususnya selama pembelajaran Pendidikan Pancasila, guru harus membuat media semenarik mungkin dan mampu mengaitkannya dengan tiga budaya lokal Singkawang, yaitu Tidayu (Tionghoa, Dayak dan Melayu).

b. Faktor Penghambat

1) Etnosentrisme

Etnosentrisme adalah sikap atau pandangan yang menganggap budaya sendiri sebagai yang terbaik dan paling penting, dan menilai budaya lain berdasarkan standar budaya sendiri. Peneliti menemukan bahwa masih ada kejadian siswa yang berperilaku etnosentris di kelas V B. Di kelas, mayoritas Melayu, tetapi ada juga suku lain seperti Jawa, Madura, Minang, Cina, dan Dayak. Ada beberapa siswa dari suku Melayu yang mengejek pakaian teman-temannya dari suku lain. Hal ini langsung diatasi oleh guru kelas dengan memberikan teguran dan berjanji untuk tidak mengulangnya lagi.

2) Stereotip

Stereotip dapat menyebabkan seseorang atau kelompok tertentu diberi label negatif, sehingga sulit bagi

mereka untuk diterima di masyarakat. Sikap stereotip menjadi kendala untuk menanamkan nilai-nilai multikultural dalam mengembangkan sikap toleransi sosial pada siswa. Berdasarkan hasil pengamatan pada 26 Agustus hingga 2 Oktober 2024, peneliti menemukan bahwa masih ada beberapa mahasiswa yang masih belum bisa menerima kekurangan teman-temannya. Ada beberapa siswa yang masih mengucapkan kata-kata kotor seperti "bodoh, anjay, kumuh, hitam,", padahal guru kelas sudah memberikan peringatan bahkan hukuman ringan. Tapi tetap saja, beberapa siswa masih berbicara kasar seperti itu. Bahkan ada siswa yang bukan dari keluarga kaya, memiliki IQ rendah, dan tidak berpakaian rapi seperti siswa lainnya, yang merupakan salah satu objek yang dikatakan siswa lusuh atau bodoh. Sehingga teman lain jarang mengajak dia bermain bersama atau saat belajar dalam kelompok.

3) Prasangka

Prasangka merupakan salah satu kendala dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Prasangka muncul sebagai akibat dari penilaian yang terlalu ekstrem dan menggeneralisasi atau memiliki kesan yang tidak menyenangkan pada

seseorang. Para peneliti menemukan bahwa siswa berasumsi bahwa masing-masing suku siswa adalah suku terbaik mereka, ada juga sikap tertutup siswa yang tidak ingin bergaul dengan teman dari etnis yang berbeda. Sehingga siswa sangat diawasi oleh guru karena takut menjadi provokator siswa satu per satu.

4) Rasisme

Rasisme adalah sikap yang dimanifestasikan oleh ras anti-lain atau ras tertentu di luar ras atau kelompok mereka sendiri. Sikap rasis dapat memecah belah persaudaraan yang ada, terutama di kelas. Sikap rasis ini muncul di salah satu kelas V dengan membentuk *lingkaran* (lingkaran pertemanan). Lingkaran dapat memicu perpecahan antar siswa. Kelompok yang merasa dikucilkan dari *lingkaran* pertemanan mungkin merasa dikucilkan dan tidak nyaman di kelas. Guru perlu menciptakan suasana kelas yang terbuka, sehingga siswa merasa nyaman berbagi masalah atau perasaan mereka.

5) Diskriminasi

Kurangnya kesadaran diri siswa tentang pentingnya membangun kerukunan antar teman sebaya tanpa diskriminasi berdasarkan etnis atau latar belakang sosial dapat memicu konflik. Berdasarkan hasil observasi dari tanggal 26 Agustus hingga 02 Oktober

2024, mahasiswa perlu belajar tentang pentingnya harmoni dan inklusi, serta bagaimana menghargai perbedaan. Guru dan orang tua dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran diri dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk membangun hubungan positif dengan teman sebaya mereka. Siswa masih belum dapat memahami perbedaan yang ada di sekitar mereka. Begitu sering mereka mengolok-olok nama orang tua mereka yang pada akhirnya akan mengacu pada perbedaan etnis dan bahkan agama

6) *Mengkambing hitam*

Kambing hitam adalah tindakan menyalahkan seseorang atau kelompok atas masalah yang sebenarnya bukan kesalahan mereka. Kambing hitam dapat terjadi karena menyalahkan orang lain atas masalah yang dihadapi, terutama jika mereka berbeda atau lemah. Sikap ini perlu ditekan karena dapat merusak mental siswa yang lemah. Guru waspada saat ini, terutama dalam pembelajaran di kelas, karena sikap ini akan menimbulkan masalah atau konflik baru. Tidak hanya itu, guru perlu memberikan pembelajaran yang membahas toleransi terhadap keberagaman di sekitarnya, terutama di lingkungan sekolah.

Penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan Pancasila yang independen dari kurikulum, berada di kelas V. Hal ini dibuktikan dengan materi yang didapatkan peneliti dari lapangan sebagai berikut:

**Tabel 1 Materi Pembelajaran
Pendidikan Pancasila Kelas V**

Kelas	Kurikulum Pembelajaran	Subyek	Tema	Bahan
V A V B V C	Kurikulum Merdeka	Pendidikan Pancasila	-	Gotong Royong norma-norma Perilaku Pancasila

Kelas V SDN 1 Singkawang memiliki kurikulum mandiri. Salah satu implementasi menanamkan nilai-nilai multikultur dalam pengembangan sikap toleransi sosial di kelas V adalah tempat belajar Pendidikan Pancasila, setelah meninjau pelaksanaannya, terdapat materi penerapan nilai dan norma Pancasila. Karena dalam materi terdapat penjelasan atau bahkan ajaran tentang toleransi dan saling menghormati antara keberagaman suku, agama, ras, gender, dan keberagaman sosial yang ada di suatu daerah atau tempat tinggal Masyarakat.

E. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah bahwa penanaman nilai-nilai multikultural dalam mengembangkan sikap toleransi sosial adalah saling

menghormati, ada perbedaan yang telah diterapkan pada kelas V SDN 1 Singkawang. Upaya yang dilakukan sekolah untuk menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswanya di sekolah termasuk memberikan nasihat jika terjadi perseteruan dengan berbicara satu lawan satu. Tantangan guru adalah dari siswa penerima, yaitu ketika guru memberikan nasihat. Solusi yang ditawarkan oleh guru untuk mengatasi tantangan dalam keberagaman yang ada antara lain memberikan saran yang sering dilakukan di kelas dan memperkenalkan banyak budaya yang harus kita hargai dan hormati. Saya juga membuat aturan dari dalam yang harus dipatuhi oleh seluruh warga kelas agar tercipta suasana damai dan Bhineka tunggal Ika.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono, PD (2022). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D (edisi ke-4). Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, I. M., Wirabayu, I. G., & Sugiarta, I. M. (2017). Analisis Kebutuhan dalam Pengembangan Model Pendidikan Multikultural Transformatif di PPKn dan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Jurnal Penelitian dan

Evaluasi Pendidikan, 1(3), 192.
<https://doi.org/10.23887/jere.v1i3.12017>

Sumaya, F. (2020). Identitas dalam Konflik di Kalimantan Barat (Pemetaan Konflik). Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik, 2(2), 86–92.
<https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.28149>